

HUBUNGAN LITERASI MEDIA DENGAN TINGKAT AKSES KURSUS PROGRAM PENDIDIKAN ONLINE LINKEDIN LEARNING MAHASISWA FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI NON-PASCASARJANA UNIVERSITAS PADJADJARAN

Januar Ilyas

Universitas Padjadjaran
Email: januar20001@mail.unpad.ac.id

Edwin Rizal

Universitas Padjadjaran
Email: edwin.rizal@unpad.ac.id

Andri Yanto

Universitas Padjadjaran
Email: andri.yanto@unpad.ac.id

Received: 29 Juli 2024

Revised: 14 Agustus 2024

Accepted: 03 Oktober 2024

DOI: 10.24036/ib.v6i1.506

Abstract

This study aims to see if there is a relationship between media literacy and the level of access to LinkedIn Learning courses. The concept of digital literacy used in the research is the Individual Competence Framework by the European Commission which consists of 3 indicators, namely technical usage skills, critical understanding, and communication skills. The media literacy variable is further divided into 3 (three) ability categories namely Basic, Medium, and Advanced. Similarly, the LinkedIn Learning course access variable is divided into 3 (three) levels namely "Low", "Medium", "High". The method used in this research is a quantitative method with a correlational approach, which tries to see the relationship between two or more variables and the strength of the relationship. This research was conducted on 65 students of the Faculty of Non-Postgraduate Communication Sciences class of 2019, 2020, 2021 and 2023 at Padjadjaran University, who were selected based on simple random sampling technique. The data analysis techniques used in this study are descriptive and inferential using the Chi-Square test. The results showed that there was no correlation between students' media literacy and the level of access to LinkedIn Learning online education program courses by students of the Faculty of Non-Postgraduate Communication Sciences, Universitas Padjadjaran. From the three sub-variables of media literacy based on the Individual Competence Framework, namely critical understanding, and communication skills also have a significant relationship with media literacy, but the sub-variable of technical usage skills has a significant relationship with media literacy.

Keywords: Media Literacy, Individual Competence Framework, LinkedIn Learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat apakah terdapat hubungan literasi media dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning. Konsep literasi digital yang digunakan pada penelitian adalah *Individual Competence Framework* oleh *European Commission* yang terdiri dari 3 indikator yaitu kemampuan penggunaan teknis, pemahaman kritis, dan kemampuan berkomunikasi. Variabel literasi media selanjutnya dibagi menjadi 3 (tiga) kategori kemampuan yaitu *Basic*, *Medium*, dan *Advanced*. Demikian pula variabel akses kursus LinkedIn Learning dibagi menjadi 3 (tiga) tingkat yaitu "Rendah", "Sedang", "Tinggi". Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional, yang mencoba untuk melihat hubungan antara dua atau lebih variabel dan kekuatan hubungannya. Penelitian ini dilakukan kepada 65 orang mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjan angkatan 2019, 2020, 2021 dan 2023 di Universitas Padjadjaran, yang dipilih berdasarkan teknik simple random sampling. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dan inferensial menggunakan uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara literasi media mahasiswa dengan tingkat akses kursus program pendidikan online LinkedIn Learning oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Dari ketiga sub variabel literasi media yang berdasar pada Individual Competence Framework yaitu pemahaman kritis, dan kemampuan berkomunikasi juga memiliki hubungan signifikan dengan literasi media, tetapi sub variabel kemampuan penggunaan teknis memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi media.

Kata Kunci: Literasi Media, *Individual Competence Framework*, LinkedIn Learning

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan mengalami transformasi secara signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satu faktor pendukungnya adalah hadirnya Pandemi Covid-19 yang membatasi segala aktivitas manusia sehingga membuat seluruh aspek kehidupan di dunia harus beradaptasi dengan situasi yang ada, termasuk dunia pendidikan. Beruntungnya, dunia sudah lebih modern saat terjadi pandemi tersebut dengan kehadiran teknologi informasi dan internet yang masif. Kegiatan

belajar mengajar ataupun kegiatan lainnya yang biasa dilakukan dengan tatap muka pun bergeser secara sepenuhnya dari luring/offline menjadi daring/online.

Perguruan Tinggi pun turut ikut serta dalam memutus rantai penyebaran Covid-19 dengan menerapkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Bagaimanapun, kegiatan belajar mengajar yang juga termasuk dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa harus tetap berjalan. Oleh karena itu, pembelajaran secara daring dengan memanfaatkan berbagai macam

teknologi informasi yang sudah ada, seperti ponsel pintar, komputer, dan laptop, menjadi opsi terbaik saat terjadinya pandemi.

Beragam program komputer yang sudah ada sebelumnya tetapi belum maksimal penggunaannya sebelum masa Pandemi Covid-19, akhirnya mulai dilirik oleh banyak orang termasuk oleh para dosen dan mahasiswa di Perguruan Tinggi dalam menjalankan pembelajaran daring. Bahkan, banyak juga program komputer yang lahir pada masa Pandemi Covid-19 untuk memenuhi kebutuhan pada kegiatan pembelajaran daring.

Jenis program yang paling sering digunakan dalam pembelajaran daring adalah konferensi video seperti "Zoom" dan "Google Meet" yang memungkinkan dosen memberikan materi perkuliahan dan berinteraksi dengan mahasiswa secara sinkronus. Pembelajaran daring juga memungkinkan dosen dan mahasiswa berinteraksi secara asinkronus melalui Program Pendidikan Online seperti Google Classroom,

dimana dosen dapat memberikan materi perkuliahan dan asesmen yang harus dikerjakan oleh mahasiswa dalam waktu tertentu. Terdapat juga program pendidikan online dengan materi dan asesmen yang telah disediakan oleh pihak penyelenggara seperti LinkedIn Learning sehingga mahasiswa sebagai pengguna bisa langsung menggunakan video materi yang sudah tersedia serta mengerjakan asesmen pada program pendidikan online tersebut. Program pendidikan online ini seketika menjadi pengganti dari "kelas" yang biasa dihadiri setiap harinya oleh para mahasiswa.

Dalam melaksanakan Online Learning, terdapat beberapa kemampuan yang harus sudah dimiliki terlebih dahulu oleh mahasiswa. Kemampuan yang mendasar seperti bagaimana mengoperasikan sebuah gawai yang akan digunakan untuk Online Learning dan pemanfaatan internet, hingga bagaimana kemampuan tersebut dapat dipadukan yang dimana akan menciptakan kreativitas selama

aktivitas belajar berlangsung. Hal ini selaras dengan konsep literasi media digital yang merupakan kesiapan dari peranti lunak untuk mengolah data sekaligus untuk mengakses berita dan hiburan dengan memakai satu perangkat keras (Herlina, 2019).

Gagasan literasi media dan informasi muncul dari beberapa inisiatif UNESCO yang bertujuan untuk mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang klaim teoretis umum yang didasarkan pada perkembangan terkini dalam domain media dan informasi. Proses memahami dan memanfaatkan media (baik informasi maupun media) serta teknologi informasi dan komunikasi digital termasuk dalam pengertian literasi media dan informasi. (Durán Becerra & Lau, 2020). Literasi media bermula pada tahun 1964 dimana ketika UNESCO merancang prototipe model pendidikan media global. Namun, Inggris dan Australia sudah mulai membangun literasi media jauh sebelum UNESCO membuat model

prototipe pendidikan media pada tahun 1930 (Iriantara, 2017).

Literasi media didefinisikan oleh European Commission sebagai kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan mengevaluasi kekuatan gambar, suara, dan pesan yang kini kita hadapi setiap hari dan merupakan bagian penting dari budaya kontemporer kita, serta untuk berkomunikasi secara kompeten di media yang tersedia secara pribadi. Literasi media berkaitan dengan semua media, termasuk televisi dan film, radio dan musik rekaman, media cetak, Internet, dan teknologi komunikasi digital lainnya (European Commission, 2007).

Individual Competence Framework terdapat pada laporan untuk European Commission yang disusun oleh EAVI, Clemi, UAB, UCL, dan UTA dengan judul "Study on Assesment Criteria for Media Literacy Levels". Individual Competence (IC) dapat didefinisikan sebagai kapasitas individu untuk melatih keterampilan tertentu

(termasuk di antaranya pemrosesan kognitif, analisis, komunikasi, dll.). Kompetensi ini mengacu pada berbagai kemampuan, dan mencakup peningkatan tingkat kesadaran, kapasitas untuk berpikir kritis, dan kemampuan untuk menghasilkan dan mengkomunikasikan pesan (Celot & Tornero, 2009). IC dibagi menjadi dua dimensi lebih lanjut: (1) Kompetensi Pribadi dan (2) Kompetensi Sosial. Hal ini juga dapat dipisahkan sebagai (a) Penggunaan (yaitu, keterampilan teknis individu dalam penggunaan); (b) Pemahaman Kritis (yaitu, kefasihan individu dalam memahami dan menafsirkan); dan (c) Komunikatif (yaitu, kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial melalui media).

Melihat penggunaan internet yang terus bertambah, semakin mendorong masyarakat memasuki ranah digital terutama bagi para mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan informasi dan edukasi digital. LinkedIn Learning hadir untuk

membantu memberikan edukasi melalui berbagai program dan kelas yang mereka miliki dalam rangka meningkatkan soft skills maupun hard skills. Jenis konten yang terdapat di dalamnya pun memudahkan pengguna dimana menyesuaikan tujuan awal mereka pada saat menggunakan platform ini. Apabila pengguna bingung dalam menentukan course apa yang cocok untuk dipilih, platform ini menghadirkan konten Learning Path yang berisikan beberapa course yang telah diseleksi oleh LinkedIn Learning dan memudahkan pengguna tanpa harus memikirkan course apa saja yang perlu mereka pelajari untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pengguna juga dapat memilih course yang diinginkan secara langsung atau bahkan memilih salah satu bagian video dari suatu course tanpa harus mempelajari course tersebut secara keseluruhan.

Terlepas dari hambatan yang ada, pembelajaran secara daring atau Online Learning pada tahun 2024, kurang lebih 4 tahun sejak pandemi

COVID-19 dimulai, justru semakin menguat bagi beberapa pengajar atau para mahasiswa walaupun kondisi saat ini sudah memungkinkan untuk melakukan kegiatan seperti biasa pada masa sebelum pandemi. Hal ini terjadi karena adanya dampak positif yang dirasakan oleh mahasiswa dari kegiatan pembelajaran secara daring. Salah satunya adalah seperti kemudahan untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun tanpa harus khawatir dengan waktu yang sudah terjadwal dan harus mengikuti jadwal yang sudah ditentukan tersebut.

Pada Juni 2022, Universitas Padjadjaran berlangganan lisensi Aplikasi LinkedIn. Dalam prosesnya, LinkedIn juga menawarkan salah satu platform yang dimilikinya yakni LinkedIn Learning dan akhirnya Universitas Padjadjaran juga menyetujui untuk berlangganan platform pendidikan online ini. Dengan melanggan lisensi ini, Universitas Padjadjaran dapat memberikan akses LinkedIn Learning kepada para

civitasnya tanpa dikenakan biaya sepeserpun. Tanggung jawab pengelolaan LinkedIn Learning di Universitas Padjadjaran ditangani oleh Pusat Pengelolaan Pengetahuan dan Tim e-Learning yang berada di bawah naungan Direktorat Pendidikan dan Internasionalisasi.

Adanya program akses gratis LinkedIn Learning juga menguatkan posisi Universitas Padjadjaran dalam mendukung salah satu program Pemerintah yakni Merdeka Belajar, dimana mendorong kegiatan Online/e-Learning menggunakan Massive Open Online Courses (MOOC) oleh mahasiswa dalam hal peningkatan literasi media. Dari pra-riset yang telah dilakukan mulai dari wawancara, pengamatan dan data yang didapatkan, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan literasi media mahasiswa Universitas Padjadjaran dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning sebagai salah satu Program Pendidikan Online, terlebih dengan adanya program akses gratis yang diberikan pihak Universitas.

Penelitian literasi media dengan menghubungkan hasil prestasi belajar mahasiswa pernah dilakukan oleh Tabita Anggre Verossa dan Laurentius Saptono pada 2022. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa: 1) terdapat hubungan antara literasi media online dengan prestasi belajar pada responden mahasiswa dengan kepercayaan diri tinggi, sedangkan tidak ada korelasi antara literasi media online dan prestasi belajar pada responden mahasiswa dengan kepercayaan diri rendah.; 2) terdapat korelasi antara literasi media daring dengan prestasi belajar pada responden mahasiswa tinggi, sedangkan tidak terdapat hubungan antara literasi media online dengan prestasi belajar pada responden siswa yang bermotivasi rendah; dan 3) terdapat hubungan antara literasi media daring dengan prestasi belajar pada responden mahasiswa semester tinggi, sedangkan tidak terdapat hubungan antara literasi media daring dengan prestasi belajar pada responden

mahasiswa semester rendah (Verossa & Saptono, 2022).

Adapun penelitian terkait LinkedIn Learning sebelumnya dilakukan oleh Allan MacKenzie dengan judul "Nudging Lifelong Learning and Reflective Thinking in Engineering Students Utilizing LinkedIn Learning" pada 2023. Penelitian ini mengilustrasikan bagaimana platform LinkedIn Learning (LiL) digunakan sebagai "mitra pembelajaran" untuk melengkapi konten mata kuliah manajemen rekayasa guna memperkaya hasil refleksi metakognisi dan mendorong mahasiswa menuju kecenderungan belajar sepanjang hayat. Studi ini juga menyediakan penelitian tentang perspektif mahasiswa dalam menggunakan LiL sebagai aset pembelajaran pelengkap, termasuk keterbatasannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa kursus LiL meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam materi subjek tersebut. Studi ini

mengilustrasikan pergerakan menuju perilaku pembelajaran yang ditentukan sendiri dan peningkatan kemampuan reflektif.

Dengan memilih topik ini, peneliti memiliki maksud untuk menelaah literasi media mahasiswa yang secara terfokus pada suatu program pendidikan online dan juga penelitian terhadap program LinkedIn Learning yang dimana belum pernah dilakukan di Indonesia sebelumnya dan mengisi kekosongan literatur tersebut.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan pada latar belakang penelitian di atas, maka peneliti telah merumuskan masalah yang akan diteliti, yaitu “Apakah literasi media mahasiswa berhubungan signifikan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjana Universitas Padjadjaran?”

Hipotesis penelitian yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H0 : Kemampuan teknis berhubungan non-signifikan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjana Universitas Padjadjaran

H1 : Kemampuan teknis berhubungan signifikan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjana Universitas Padjadjaran

2. H0 : Kemampuan pemahaman kritis pengetahuan informasi berhubungan non-signifikan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjana Universitas Padjadjaran

H1 : Kemampuan pemahaman kritis pengetahuan informasi berhubungan signifikan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjana Universitas Padjadjaran

3. H₀ : Kemampuan berkomunikasi berhubungan non-signifikan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning Fakultas Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjana Universitas Padjadjaran

H₁ : Kemampuan berkomunikasi berhubungan signifikan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning Fakultas Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjana Universitas Padjadjaran

METODE

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif guna mengetahui hubungan literasi media mahasiswa Universitas Padjadjaran dengan hasil asesmen pada program pendidikan online LinkedIn Learning. Metode pada penelitian ini menggunakan metode korelasional. Metode korelasional yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis korelasi sederhana dengan dua variabel, yaitu variabel X yang merupakan literasi media mahasiswa Universitas Padjadjaran

sebagai variabel bebas, dan variabel Y yang merupakan tingkat akses kursus LinkedIn Learning mahasiswa Universitas Padjadjaran sebagai variabel terikat.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran Non-Pascasarjana pengguna program pendidikan online LinkedIn Learning menjadi populasi dalam penelitian ini. Menurut data statistik yang diperoleh dari dashboard data akses *course* dan *assessment* LinkedIn Learning Universitas Padjadjaran sepanjang tahun 2023, sebanyak 181 mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran pengguna program pendidikan online LinkedIn Learning telah mengakses 557 *course* dan juga menyelesaikan *assessment* pada setiap *course*.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik probability sampling dengan metode simple random sampling. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Yamane, didapatkan sampel sebanyak

65 mahasiswa pada penelitian ini. Untuk pemilihan unit sampelnya dilakukan dengan menggunakan tabel angka random. Dari nomor unit sampling yang muncul selanjutnya mahasiswa dengan nomor urut tersebutlah yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, data yang akan digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer akan diperoleh peneliti melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan penulis kepada responden. Kuesioner akan memperoleh data untuk variabel literasi media dengan jumlah pertanyaan sebanyak 21 butir pertanyaan. Adapun untuk data sekunder akan diperoleh peneliti melalui wawancara serta studi kepustakaan dengan menemukan ragam informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, jenis uji validitas menggunakan uji validitas Point Biserial. Jawaban instrumen yang benar menerima nilai 1 dan sedangkan yang salah menerima nilai 0 menggunakan uji validitas Point

Biserial. Hasil uji validitas akan dikatakan valid apabila koefisien korelasi point biserial $r_{hitung} > r_{tabel}$. Pada tes uji validitas ini dengan $n: 30$ dan $\alpha: 10\%$ diperoleh r_{tabel} sebesar 0,3061. r_{hitung} dari 21 item pertanyaan yang dilakukan uji validitas melebihi r_{tabel} dan dinyatakan valid semuanya. Untuk data nominal digunakan uji reabilitas metode *Kuder-Richardson* (K-R 20) yang ditunjukkan oleh suatu tinggi rendahnya reabilitas berkisar antara kecil dari 0,01 – 1,00. Metode ini dapat menggambarkan versi item untuk jawaban benar atau salah yang diberi skor 0 dan 1. Pada tes uji reabilitas ini dengan $n: 30$ dan $\alpha: 10\%$ diperoleh $r_{K-R 20}$ (koefesioen korelasi K-R 20) sebesar 0,84 dengan keterangan reliabilitas sangat tinggi.

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan data responden yang mencakup informasi tentang jenis kelamin, usia, angkatan, fakultas, dan program studi mahasiswa. Selain itu, data penelitian juga mencakup

kemampuan literasi media mahasiswa dan tingkat akses kursus program pendidikan online LinkedIn Learning oleh mahasiswa. Untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (literasi media) dengan variabel terikat (tingkat akses kursus), pada penelitian ini digunakan teknik analisis korelasi *chi square*. Pemilihan teknik analisis ini didasarkan dengan skala pengukuran pada penelitian ini yakni data nominal. Dalam penelitian ini, analisis hubungan korelasi *chi-square* menggunakan bantuan program SPSS 27 dalam upaya untuk mempermudah proses analisis data dengan tetap menjaga keakuratan hasil perhitungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi media menyediakan kerangka kerja untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, dan berpartisipasi dengan pesan dalam berbagai bentuk - mulai dari media cetak, video, hingga Internet (ALA, 2021). Tujuan dari penelitian ini untuk menguji hubungan tingkat literasi media mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjana dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning sebagai salah bentuk media yang ada di Internet.

Tabel 1 Korelasi Variabel X dengan Y

Korelasi	Chi-Square _{hitung}	Chi-Square _{tabel}	Keterangan
Literasi Media (X) dengan Tingkat Akses Kursus LinkedIn Learning (Y)	5,787	7,779	Non-Signifikan
Kemampuan Penggunaan Teknis (X1) dengan Tingkat Akses Kursus	8,299	7,779	Signifikan

LinkedIn Learning (Y)			
Pemahaman Kritis (X2) dengan Tingkat Akses Kursus LinkedIn Learning (Y)	3,065	7,779	Non-Signifikan
Kemampuan Berkomunikasi (X3) dengan Tingkat Akses Kursus LinkedIn Learning (Y)	4,270	7,779	Non-Signifikan

Sumber : Data primer penelitian, 2024

Dasar pengukuran tingkat literasi menggunakan Individual Competence Framework oleh European Commission yang terdiri dari 3 indikator yaitu kemampuan penggunaan teknis, pemahaman kritis, dan kemampuan berkomunikasi. Variabel literasi media selanjutnya dibagi menjadi 3 (tiga) kategori kemampuan yaitu Basic, Medium, dan Advanced. Demikian pula variabel akses kursus LinkedIn Learning dibagi menjadi 3 (tiga) tingkat yaitu "Rendah", "Sedang", "Tinggi".

Kemampuan penggunaan teknis sebagai salah satu subvariabel literasi media, hasil dari jawaban yang

diberikan responden menunjukkan bahwa hampir seluruhnya telah mencapai tingkat Advanced. Hampir seluruh dari responden yaitu sebanyak 58 orang (89,23%) memperlihatkan bahwa responden memiliki tingkat kemampuan teknis pada tingkatan Advanced. Ini menunjukkan bahwa responden mahir dalam penggunaan media, termasuk internet, dan juga berimbang dalam penggunaan media. Selain itu, sangat sedikit dari responden yaitu sebanyak 6 orang (9,23%) memiliki skor di tingkat Medium dan sebanyak 1 orang (1,54%) memiliki skor pada tingkatan Basic. Adapun hubungan kemampuan penggunaan

teknis sebagai salah satu indikator literasi media memiliki hubungan signifikan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning, dengan Chi-Square hitung sebesar 8,299 yang melebihi Chi-Square tabel sebesar 7,779, artinya Hipotesis (H1): diterima.

Hubungan yang signifikan ini dapat dipengaruhi oleh jenis kursus yang diakses. Untuk membedakan konten materi yang ada di LinkedIn Learning dapat dibagi menjadi dua yakni jenis kursus dengan materi keterampilan teknis dan keterampilan non-teknis. Pada penelitian ini, mayoritas responden berasal dari program studi D-IV Manajemen Produksi Media yang merupakan program studi vokasi dengan fokus pada pengetahuan dan keterampilan praktis. Jenis kursus yang paling banyak diakses oleh sampel yang berasal dari program studi Manajemen Produksi Media sesuai dengan fokus program studi mereka jauh lebih banyak mengakses jenis kursus keterampilan. Dari total 59 kursus yang diakses oleh responden

dari program studi tersebut 49 kursus (83,05%) diantaranya memiliki konten materi dengan muatan keterampilan dan 10 kursus (16,95%) adalah konten materi dengan muatan keterampilan non-teknis. Adapun kursus yang diakses paling banyak oleh mahasiswa program studi D-IV Manajemen Produksi Media antara lain berkisar pada topik content creation dan SEO. Sehubungan dengan penjelasan data tersebut, memungkinkan terjadinya hubungan yang signifikan pada subvariabel literasi media yang pertama ini yakni kemampuan penggunaan teknis.

Pemahaman kritis adalah komponen yang sangat penting dalam hubungan antara individu dengan media; tingkat pemahaman kritis terhadap konten dan konteks yang ada menentukan bagaimana individu berinteraksi dengan media. Pemahaman kritis sebagai subvariabel lainnya dari literasi media pada Individual Competence Framework juga memainkan peran penting dalam pengambilan tindakan yang tepat saat

berinteraksi dengan media, seperti pada media LinkedIn Learning.

Hasil dari jawaban yang diberikan responden pada indikator pemahaman kritis menunjukkan bahwa hampir seluruhnya telah mencapai tingkat Advanced. Hampir seluruh dari responden yaitu sebanyak 49 orang (89,23%) memperlihatkan bahwa responden memiliki tingkat kemampuan teknis pada tingkatan Advanced. Ini menunjukkan bahwa responden memiliki kemampuan untuk memahami informasi, melakukan analisis, dan berperilaku sesuai dengan regulasi pengguna media. Selain itu, sangat sedikit dari responden yaitu sebanyak 16 orang (24,62%) memiliki skor di tingkat Medium dan tidak seorangpun dari responden pada tingkatan Basic. Adapun hubungan kemampuan pemahaman kritis sebagai salah satu indikator literasi media memiliki hubungan non-signifikan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning, dengan Chi-Square hitung sebesar 3,065 yang lebih kecil dari Chi-

Square tabel sebesar 7,779, artinya Hipotesis (H₀): diterima.

Hubungan yang non-signifikan ini dapat dipengaruhi juga oleh jenis kursus yang diakses seperti pada subvariabel kemampuan penggunaan teknis. Secara keseluruhan, dari 65 sampel yang terpilih telah mengakses sebanyak 199 kursus dengan rincian sebanyak 129 (64,82%) kursus yang diakses bermuatan konten keterampilan dan 70 (35,18%) kursus yang diakses bermuatan konten keterampilan non-teknis. Pemahaman kritis mencakup penggunaan informasi untuk mendapatkan pemahaman yang tepat tentang lingkungan dan menggunakan informasi tersebut untuk memecahkan masalah, menciptakan dan menghasilkan makna. Adapun jenis kursus dengan muatan konten keterampilan non-teknis yang diakses antara lain Communication Foundations, Emotional Intelligence Basics, dan Information Literacy.

Berdasarkan hasil ini, walaupun tingkat literasi media dari segi

pemahaman kritis responden termasuk pada kategori Advanced, tetapi tidak memengaruhi tingkat akses kursus LinkedIn Learning jika melihat tingkat jenis kursus keterampilan non-teknis yang sesuai dengan subvariabel pemahaman kritis lebih rendah dari tingkat akses jenis kursus keterampilan. Sebagaimana analisis hubungan yang telah dilakukan menyatakan bahwa hubungan pemahaman kritis tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning.

Tingkat kemampuan berkomunikasi yang menjadi subvariabel terakhir dari literasi media penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjana Universitas Padjadjaran memiliki kemampuan komunikasi tingkat Advanced, terdapat juga yang berada pada tingkat Medium dan Basic dengan total jumlah orang berimbang pada kedua tingkatan tersebut. Hasil dari jawaban yang diberikan responden

pada indikator pemahaman kritis menunjukkan bahwa sebagian besar telah mencapai tingkat Advanced. Sebanyak 35 orang (53,86%) memperlihatkan bahwa responden memiliki tingkat kemampuan teknis pada tingkatan Advanced. Ini menunjukkan bahwa responden sudah dapat mengembangkan relasi sosial di media dan berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan penggunaan media, terutama di LinkedIn Learning. Responden juga sudah dapat membuat konten informasi. Selain itu, sangat sedikit dari responden yaitu sebanyak masing-masing 15 orang (24,62%) memiliki skor di tingkat Medium dan pada tingkatan Basic.

Adapun hubungan kemampuan berkomunikasi sebagai salah satu indikator literasi media memiliki hubungan non-signifikan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning, dengan Chi-Square hitung sebesar 4,270, dimana lebih kecil dari Chi-Square tabel sebesar 7,779, artinya Hipotesis (H₀): diterima. Hubungan non-signifikan ini

dapat dipengaruhi oleh jenjang semester para responden. Sebagaimana yang terdapat pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Verossa & Saptono (2022) yang menyatakan bahwa jenjang semester akhir akan menunjukkan semangat mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa akan semakin menyadari pentingnya kuliah dan memiliki keinginan untuk belajar yang mendorong mereka untuk mencapai tujuan mereka.

Pada penelitian ini, dari total 65 mahasiswa yang menjadi sampel, mahasiswa dengan jenjang semester akhir yaitu Angkatan 2019 dan 2020 berjumlah 26 orang (40%) dan mahasiswa lainnya yang menjadi sampel merupakan mahasiswa Angkatan tahun 2021 dan 2023 dengan jumlah 39 orang (60%). Berdasarkan hasil ini, walaupun tingkat literasi media dari segi kemampuan berkomunikasi dari sebagian besar responden termasuk pada kategori Advanced, tetapi tidak memengaruhi tingkat akses kursus LinkedIn Learning untuk menjadi

termasuk ke dalam kategori "Tinggi". Sebagaimana analisis hubungan yang telah dilakukan menyatakan bahwa hubungan kemampuan berkomunikasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning.

Mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjana Universitas Padjadran yang menjadi responden penelitian ini secara keseluruhan mempunyai tingkat literasi media yang cukup baik. Grafik pada Gambar 4.4 menunjukkan tingkat Literasi Media responden berada pada tingkat Advanced sebanyak 47 orang (72,30%), pada tingkat Medium sebanyak 18 orang (27,70%), dan tidak seorangpun yang berada pada tingkat Basic. Akan tetapi tingkat penyelesaian kursus LinkedIn Learning mahasiswa mayoritas termasuk ke dalam kategori rendah. Grafik pada Gambar 4.5 memperlihatkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa yaitu sebanyak 37 orang (56,92%) memiliki skor "Rendah" pada tingkat akses kursus LinkedIn

Learning. Selain itu, sebagian kecil dari mahasiswa yaitu sebanyak 26 orang (40,00%) memiliki skor “Menengah” dan sangat sedikit dari mahasiswa sebanyak 2 orang (3,08%) memiliki skor “Tinggi”.

Adapun hubungan literasi media mahasiswa memiliki hubungan non-signifikan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning, dengan Chi-Squarehitung sebesar 5,787, dimana lebih kecil dari Chi-Squaretabel sebesar 7,779, artinya Hipotesis (H_0): diterima. Ketika H_0 diterima berarti hasil analisis hubungan mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara literasi media dengan dengan tingkat akses kursus LinkedIn Learning. Walaupun literasi media mahasiswa tinggi tidak memengaruhi tingkat akses kursus LinkedIn Learning atau bisa dikatakan bahwa tingkat akses kursus LinkedIn Learning tidak hanya terbentuk dari literasi media.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara literasi media mahasiswa dengan tingkat akses kursus program pendidikan online LinkedIn Learning oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjana Universitas Padjadjaran. Dengan kata lain, mahasiswa yang pada tingkat literasi media pada kategori Advanced, tidak memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan lebih banyak kursus pada LinkedIn Learning. Selanjutnya, dari ketiga sub variabel literasi media yang berdasar pada Individual Competence Framework yaitu pemahaman kritis, dan kemampuan berkomunikasi juga memiliki hubungan signifikan dengan literasi media, tetapi sub variabel kemampuan penggunaan teknis memiliki hubungan yang signifikan dengan literasi media.

Saran

1. Dengan tingginya tingkat literasi media pada mahasiswa Fakultas

Ilmu Komunikasi Non-Pascasarjana Universitas Padjadjaran, diharapkan Bapak/Ibu dosen dapat mendorong penggunaan LinkedIn Learning kepada mahasiswa.

2. Peningkatan penggunaan LinkedIn Learning diharapkan bisa dilakukan dengan mengintegrasikan konten materi pada LinkedIn Learning dengan rencana pembelajaran pada mata kuliah terkait.

3. Melalui tingkat penggunaan dan akses kursus pada LinkedIn Learning yang tinggi dimaksudkan agar dapat mempertahankan tingkat literasi media yang diketahui melalui penelitian ini sudah berada pada tingkatan Advanced.

DAFTAR PUSTAKA

- ALA, A. L. A. (2021). Media Literacy. <https://literacy.ala.org/media-literacy/>
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Baturay, M. H. (2015). An Overview of the World of MOOCs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 427–433. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.685>
- Celot, P., & Tornero, J. M. P. (2009). Study on Assesment Criteria for Media Literacy Levels.
- Durán Becerra, T., & Lau, J. (2020). MIL Competency Framework: Mapping Media and Information Competencies. *Anagramas Rumbos y Sentidos de La Comunicación*, 19(37), 49–67. <https://doi.org/10.22395/angr.v19n37a3>
- Darmayanti, L., Charolina Barus, P., & Kartini. (2020). Penelitian Tentang LinkedIn. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 3(2), 197–206.

- Du, X. (2020). Embedding LinkedIn Learning MOOCs to Enhance Students' Educational Experience and Employability. Proceedings of the European Conference on E-Learning, ECEL, 2020-October, 163–172. <https://doi.org/10.34190/EEL.20.082>
- Durán Becerra, T., & Lau, J. (2020). MIL Competency Framework: Mapping Media and Information Competencies. *Anagramas Rumbos y Sentidos de La Comunicación*, 19(37), 49–67. <https://doi.org/10.22395/angr.v19n37a3>
- European Commission. (2007). Media Literacy. https://ec.europa.eu/information_society/doc/factsheets/073-media-literacy.pdf
- Herlina, D. (2019). Literasi media: Teori dan fasilitasi. Remaja Rosdakarya.
- Iriantara, Y. (2017). Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana. Simbiosis Rekatama Media.
- Verossa, T. A., & Saptono, L. (2022). Hubungan Antara Literasi Media Online Dan Kinerja Pembelajaran Ditinjau Dari Keyakinan Diri, Motivasi Belajar, Dan Jenjang Semester Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Akuntansi*, 15(2), 1–12. <https://doi.org/10.24071/jpea.v15i2.4596>.